

Komunikasi dan Dakwah: Strategi Komunikasi dalam Penguatan Wawasan Keislaman Remaja

Hamdan Daulay^{(a)*}, Evi Septiani T.H.^(a)

^(a) UIN Sunan Kalijaga

*Korespondensi Penulis, Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia, E-Mail: hamdan.dly@uin-suka.ac.id

A B S T R A C T

Keywords:
dakwa
communication,
Islamic insight

This article explores how da'wa communication was carried out by Siti Rayana Hasibuan, a grandmother who became ngaji teacher in Matondang village. Through case study research, da'wa communication is described by explaining the communication's elements adjusted with da'wa context. In addition, historical factor and da'wa process journey are important aspects to describe the da'wa communication of Siti Rayana Hasibuan. The prominent finding of the research is in conducting da'wa communication, Siti Rayana Hasibuan uses more precision than rhetoric and others. Accuracy is interpreted with discipline, patience, sincerity and sincerity.

A B S T R A K

Kata Kunci:
komunikasi dakwah,
wawasan keislaman

Artikel ini mengeksplorasi tentang bagaimana komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Siti Rayana Hasibuan seorang nenek yang menjadi guru ngaji di desa Matondang. Melalui penelitian studi kasus, komunikasi dakwah dideskripsikan dengan memaparkan unsur-unsur komunikasi yang disesuaikan dengan konteks dakwah yang dilakukan. Selain itu, factor historis dari perjalanan proses dakwah yang dilakukan juga menjadi penting dalam mendeskripsikan komunikasi dakwah Siti Rayana Hasibuan. Temuan menonjol dari penelitian adalah dalam melakukan komunikasi dakwah, Siti Rayana Hasibuan lebih menggunakan keteladanan dibanding retorika dan lainnya. Keteladanan diinterpretasikan dengan kedisiplinan, kesabaran, keiklasan serta ketulusan.

Pendahuluan

Menjalankan tugas dalam melakukan transformasi kepada masyarakat merupakan tugas yang tidak mudah. Mengajak orang kepada hal-hal baik dan menghindari dari perbuatan buruk merupakan wujud dari *amar makruf nahi mungkar*. Ini lah

yang menjadi tugas kita sebagai seorang muslim untuk senantiasa berdakwah ditengah masyarakat.

Dakwah hari ini semakin banyak tantangan yang dihadapi. Seiring dengan kemajuan jaman yang semakin modern, terus berkembang pula problematika

dakwah. Tantangan ini banyak disebabkan dengan pola dan budaya materialistik di kalangan masyarakat. Perilaku masyarakat untuk mencari hiburan (*entertainment*) yang mudah didapatkan, dan berbagai kemudahan-kemudahan dalam memanfaatkan teknologi. Adanya televisi, jaringan internet, *handphone* yang mudah didapatkan, tersebarnya semua informasi di dunia internet, baik hiburan, pornografi dan berbagai informasi lainnya. Hal tersebut berdampak kepada perilaku dan moral masyarakat yang berubah (Said, 2013, p. 2).

Banyaknya pengaruh internal dan eksternal dalam diri masyarakat dewasa ini menjadikan masyarakat mengabaikan Al Qur'an. Padahal sejatinya, al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam hendaknya menjadi pedoman yang perlu dibaca dan diamalkan isi yang terkandung di dalamnya. Kealfaan manusia dalam membaca, memahami dan mengamalkan isi al Qur'an, tampaknya sudah sampai pada titik nadir yang memprihatinkan. Jangankan untuk mengamalkan isi al Qur'an, bahkan untuk membaca al Qur'an saja saat ini sudah semakin banyak umat Islam yang lalai (Daulay, 2017, p. 51).

Tugas mulia dalam menyampaikan pesan dakwah dengan mendidik kaum remaja membaca al Qur'an tidak selalu mudah. Ada pasang surut apalagi mendidik kaum remaja, seiring dengan perkembangan budaya yang ada di masyarakat. Banyak tantangan yang dihadapi. Al Qur'an semakin tidak diminati oleh kalangan remaja seiring dengan pengaruh yang terjadi (Apriani, 2015). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni pengaruh kemajuan teknologi yang memikat para remaja, kurangnya tanggung jawab orang tua dalam memberikan fasilitas dan mengarahkan pada kegiatan membaca dan belajar, menurunnya jumlah guru mengaji,

kurangnya kesadaran diri dari para remaja dan faktor lingkungan setempat (Lestari, 2017). Dalam penelitian lain menurunnya minat para remaja juga tidak jauh berbeda yang menjadi faktor yakni; faktor dari yang bersangkutan (pribadi), pergeseran pola asuh, kontrol sosial, teman bermain, perkembangan teknologi, dan lingkungan belajar (Apriani, 2015, p. 84). Kajian lain juga mengatakan faktor pribadi anak yakni terkait kemauan dan kemampuan yang dimiliki, orang tua dan lingkungan yang kurang mendukung (M, 2019, p. 63).

Hal lain problematika dakwah diperlukan keteladanan dari tokoh untuk membina moral masyarakat yang semakin terkikis dari nilai-nilai kejujuran. Ketika bangsa ini mengalami krisis tokoh teladan yang jujur, membuat krisis moral semakin luas di tengah masyarakat. Banyak tokoh teladan nasional yang muncul dengan berbagai penghargaan dan piagam, namun sering berwajah ganda dengan tingkah laku yang kontras dengan nilai-nilai moral. Begitu banyak tokoh teladan nasional dengan berbagai atribut piagam dan penghargaan, namun terkadang terlibat kasus korupsi dan berbagai tindakan negatif yang lain. Tokoh yang demikian tentu bukan teladan sejati, melainkan teladan dengan topeng kepalsuan.

Berbagai kepalsuan yang ditampilkan selama ini di hadapan rakyat adalah potret buram dari krisis moral yang semakin memprihatinkan. Sejatinya seorang teladan adalah mereka yang jujur dalam ucapan dan tindakan, hidup sederhana, tulus ikhlas berkorban untuk kepentingan masyarakat (Maarif, 2007, p. 125). Tokoh teladan yang jujur itu tidak harus tinggal di kota, tidak harus laki-laki atau pejabat tinggi negara, dan tidak harus memiliki setumpuk piagam tanda jasa. Bisa saja mereka ada di pelosok desa, dari

rakyat jelata, bisa juga dari kaum wanita yang tidak pernah dipublikasikan media, namun mereka memiliki komitmen yang kuat pada nilai kejujuran dan pengorbanan untuk bangsa (Ismail, 2009).

Salah satu solusi untuk membina moral masyarakat bisa dilakukan melalui penguatan pendidikan Islam. Model pendidikan Islam dapat dimaknai secara luas dan sempit. Secara luas, pendidikan bisa dipahami sebagai pengaruh sosial dan personal yang menentukan budaya dan perilaku kelompok atau individu. Model ini bisa dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti pengajian, ceramah agama hingga santunan sosial. Sedangkan secara sempit, bisa dilakukan dengan model yang sangat formal melalui lembaga pendidikan yang dikelola oleh negara atau ormas (Arif et al., 2013, p. 2).

Seiring dengan berbagai problem dakwah yang semakin kompleks ini, sangat dibutuhkan peran para juru dakwah yang baik dalam rangka mengajak dan memberikan pemahaman islam yang menyejukkan dan penuh kedamaian. Ini menjadi tantangan berat bagi para juru dakwah (komunikator) di berbagai daerah. Termasuk yang dialami oleh para tokoh / ustad di desa Matondang, Sibuhuan, Sumatera Utara. Pesatnya perkembangan media sosial yang menyajikan banyak hiburan membuat banyak remaja di desa ini yang buta huruf Al Qur'an (Thoha, 2019). Persoalan serius ini tentu tidak hanya menjadi tanggung jawab para ustad sebagai guru mengaji, namun juga para orang tua di desa ini. Sejatinya para orang tua perlu memberi perhatian serius dengan mengawasi putra-putrinya agar disiplin mengikuti jadwal belajar membaca al Qur'an.

Siti Rayana Hasibuan (Hj. Siti)

adalah merupakan salah satu tokoh di desa Matondang, Sibuhuan, Sumatera Utara yang patut menjadi contoh baik dalam komunikasi dakwahnya selama ini. Hj. Siti yang sudah berusia sepuh yakni 84 tahun, namun memiliki semangat dakwah yang luar biasa dan bisa menyampaikan pesan dakwah yang efektif. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya mendidik kaum remaja di desanya dalam membaca al Qur'an. Tradisi yang religius ini membuat kaum remaja di desa Matondang bisa membaca al Qur'an, bahkan ada di antara mereka yang pernah menjadi juara MTQ tingkat Kabupaten (Hasibuan, wawancara, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Peneliti dalam menjalankan aktivitasnya dengan menggunakan metode atau pendekatan kualitatif. Nasution menjelaskan bahwa penelitian Studi kasus adalah jenis penelitian mempelajari beragam aspek dalam lingkungan sosial termasuk lingkungan manusia di dalamnya. Penelitian ini dapat dilakukan terhadap pribadi (individu), keluarga (sekelompok manusia) serta masyarakat (S. Nasution, 2007). Penelitian ini dilakukan dengan memusatkan diri secara intens kepada suatu objek tertentu untuk dipelajari sebagai suatu kasus (Ramdani, 2020, p. 38).

Jenis studi kasus digunakan oleh peneliti untuk bisa mengungkap, mendeskripsikan dan menjelaskan tentang komunikasi dakwah dalam menguatkan wawasan keislaman remaja. Penelitian ini dilaksanakan di desa Matondang yang terletak di lereng bukit Barisan, masuk wilayah Sibuhuan, kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Dalam memilih

subjek, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*.

Untuk bisa mengungkapkan data yang diinginkan peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara terbuka, observasi dan dokumentasi. Dalam menjalankan penelitian peneliti melakukan analisis data dan validasi data. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti penggunaan teknik triangulasi.

Komunikasi Dakwah

Komunikasi merupakan unsur penting dalam dakwah. Tanpa adanya komunikasi dakwah tidak akan berjalan dengan baik. Komunikasi secara sederhana bisa dimaknai sebagai bagian dari proses transfer pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) melalui media yang menjadikan akibat tertentu (Ilahi, 2010, p. 4). Dalam pandangan Bernard Berelson dan Gery A Steiner komunikasi merupakan transmisi informasi gagasan, emosi, keterampilan dan lainnya melalui penggunaan berbagai simbol, kata-kata, gambar, grafik dan lainnya (Ilahi, 2010, p. 7).

Konsep dakwah sangat beragam dimaknai oleh para ahli. Munir dan Ilahi mengungkapkan bahwa istilah dakwah dapat dimaknai beberapa pengertian yakni; dakwah adalah suatu kegiatan dengan cara mengajak orang untuk menjalankan ajaran islam. Dakwah juga dimaknai sebagai kegiatan dalam rangka menyampaikan ajaran islam dengan sengaja dan sadar. Dalam pandangan Syafei dakwah bagian dari proses internalisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi dan transformasi islam yang melibatkan antara dai (komunikator dakwah), mad'u (komunikan dakwah), pesan, konteks dan respons guna menjadikan hidup lebih baik, selamat dunia dan akhirat

(Sulastri, 2013, p. 8).

Dakwah dan komunikasi sangat erat hubungannya dan tidak bisa dipisahkan. Komunikasi mempunyai andil besar dalam kesuksesan dalam dakwah. Untuk bisa menyampaikan pesan, maksud dan informasi dibutuhkan komunikasi yang baik. Komunikasi dakwah merupakan bagian dari proses menyampaikan pesan dari komunikan (seseorang / kelompok orang) kepada orang lain (individu/kelompok) yang bersumber dari Al Qur'an dan hadis menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran islam, baik langsung secara ucapan maupun tidak langsung yakni melalui media (Ilahi, 2010, p. 26). Komunikasi dakwah yang baik sangat penting agar pesan bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat. Terlebih bagi kaum remaja yang begitu mudah terpengaruh dengan perkembangan budaya, diperlukan penguatan nilai-nilai agama. Pesan dakwah yang relevan perlu diberikan kepada mereka, agar mereka mampu membentengi diri dari pengaruh negatif budaya baru. Tidak berlebihan jika dakwah merupakan bagian yang cukup penting bagi masyarakat dewasa ini sebagai benteng dari krisis moral (Shihab, 1994, p. 72).

Dalam realitanya, dakwah yang hadir di tengah umat saat ini masih dominan dengan permainan retorika. Artinya, kita belum bisa mewujudkan perkataan dengan tindakan. Betapa banyak orang yang begitu fasih mengucapkan kata-kata kejujuran, keadilan, anti korupsi dan lain-lain, namun dalam realitanya mereka justru larut dengan ketidakjujuran, ketidakadilan dan korupsi. Kalau demikian, maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan pun hanyalah sebatas

kata-kata indah, sedangkan esensinya belum teraktualisasikan (Suhandang, 2013, p. 143).

Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, juru dakwah (da'i) selalu menganjurkan pesan *amar ma'ruf nahi munkar*. Mereka menganjurkan pola hidup sederhana, mencanangkan pemberantasan korupsi sampai ke akar-akarnya, menjembatani kesenjangan sosial ekonomi, menghindari monopoli, menegakkan keadilan dan kebenaran, mengenyahkan kemiskinan dan lain-lain. Namun dapat dibayangkan apa reaksi dan dampaknya bagi masyarakat, jika ucapan tidak sesuai dengan tindakan.

Mohammad Natsir dalam buku *Fiqhud Dakwah*, mengatakan bahwa ada dua metode dakwah yang relevan disampaikan di tengah masyarakat. Yaitu, dakwah *billisan* dan dakwah *bilhal*. Dalam praktiknya dewasa ini baru dakwah *billisan* yang sering dilakukan. Sedangkan dakwah *bilhal* masih jauh dari harapan. Itu bisa terjadi karena kualitas dakwah dan juga kualitas dai (juru dakwah/penyuluh agama) masih perlu terus ditingkatkan (Natsir, 1988, p. 94).

Dakwah, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas, telah memasuki seluruh wilayah dan ruang lingkup kehidupan manusia. Seluruh aspek kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang dakwah. Ketika seseorang berlaku disiplin di jalan raya dengan mematuhi rambu-rambu lalu lintas, atau tidak merokok di tempat-tempat yang memang dilarang, ia sebenarnya telah melakukan dakwah. Karena ia telah memberikan suatu pengertian dan contoh perilaku yang baik kepada orang lain dengan menampilkan sosok pribadi yang baik dan disiplin. Sikap disiplin ini secara konsisten ia lakukan di mana pun

ia berada tanpa memandang ruang dan waktu (Daulay, 2009, p. 83).

Dakwah sangat terkait dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh untuk mengerjakan kebaikan dan melarang atau mencegah untuk melakukan keburukan atau kemungkaran). Dua hal ini, kebaikan dan keburukan selalu ada dalam kehidupan kita dan tampil sebagai suatu keadaan atau kekuatan yang berlawanan. Tugas kita dalam menegakkan dakwah adalah bagaimana memenangkan kebaikan dan kebajikan itu atas keburukan dan kemungkaran. Jika kita berhasil dan selalu memenangkan kebaikan dan kebajikan atas keburukan dan kemungkaran, itu berarti kita telah menegakkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (Natsir, 1988, p. 57). Umat Islam dalam melaksanakan tugas dakwah harus bahu membahu, tolong menolong dan saling mengisi. Jangan sampai sesama umat Islam saling merusak dan menjelekkan karena persoalan-persoalan kecil (Amin, 1997, p. 3).

Dalam memahami dan menjalankan Komunikasi dakwah terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi agar tujuan dari dakwah dapat berjalan dengan baik. Untuk menjalankan dakwah tidak bisa dijalankan oleh pribadi / seorang semata, harus ada konteks lain. Untuk mendukung komunikasi dakwah yang efektif diperlukan beberapa unsur yang harus terpenuhi di dalamnya. Beberapa unsur dakwah yakni pelaku dakwah, penerima dakwah, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah. Hal tersebut dalam rangka memenuhi ketercapaian dari tujuan dakwah yakni untuk menuju kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat (Ritonga, 2019, pp. 67-70).

Siti Rayana Hasibuan dan Perjalanan Dakwah

Hj. Siti Rayana Hasibuan adalah seorang perempuan yang sudah berusia 84 tahun. Namun semangatnya untuk mendidik anak-anak di desanya untuk belajar membaca al Qur'an tidak pernah pudar. Ia tidak pernah mengenal pensiun menjadi guru mengaji, walaupun ia tak pernah mendapat gaji, apalagi tunjangan sertifikasi. Padahal ia sudah menjadi guru mengaji di desanya sejak usia 20 tahun. Sungguh merupakan perjuangan yang cukup panjang dan melelahkan, karena sudah lebih 60 tahun ia wakafkan waktunya untuk mendidik anak-anak di desanya dalam belajar membaca al Qur'an. Ia biasa dipanggil masyarakat di desanya dengan ibu Hj. Siti.

Matondang adalah nama desa tempat tinggal Hj. Siti menjadi guru mengaji. Desa tersebut terletak di lereng bukit Barisan, masuk wilayah Sibuhuan, kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Satu-satunya modal utama yang dimiliki ibu Hj. Siti dalam menjalankan tugas mulianya sebagai guru mengaji adalah ketulusan dan keikhlasan. Ia bersama suaminya (alm. H. Yahya) merintis lembaga pendidikan al Qur'an di desanya tahun 1958 (dua tahun sejak mereka menikah tahun 1956). Dengan tulus ikhlas rumahnya dijadikan untuk tempat belajar mengaji bagi anak-anak di desanya. Menurut Irsan Kepala Desa Matondang, secara rutin sehabis maghrib, sekitar 30 anak-anak dengan tekun belajar membaca al-Qur'an di rumah Hj. Siti. Sudah ribuan anak di desa ini yang dididik Hj. Siti.

Sejarah awal berdirinya pengajian anak-anak di desa Matondang yang fokus kegiatannya dalam bidang belajar membaca al Qur'an dimulai tahun 1958. Pengajian

ini diasuh oleh pasangan suami istri, H. Yahya dan Hj. Siti Rajana Hasibuan. Dalam perkembangan berikutnya pengajian ini diberi nama pengajian al Ikhlas. Mereka mengawali kegiatan pengajian khusus untuk anak-anak dalam bidang belajar membaca al Qur'an dimaksudkan untuk mencegah butu huruf dalam membaca al Qur'an. Tempat pengajian dilaksanakan di rumah mereka yang sangat sederhana. Sedangkan waktu kegiatan pengajian dilaksanakan antara maghrib dan Isya' (Hasibuan, wawancara, 2019).

Pekerjaan sehari-hari Hj. Siti dan suaminya hanyalah sebagai petani dengan menggarap sedikit sawah dan kebun. Namun karena ketulusan dan keikhlasan mereka sebagai guru mengaji membuat mereka mendapat banyak kemudahan, termasuk dalam mendidik anak-anaknya (Irsan, 2019). Hj. Siti dikaruniai 4 anak, 3 laki-laki dan 1 perempuan. Anak pertama laki-laki, anak kedua perempuan, anak ketiga dan keempat laki-laki. Ia termasuk sukses dalam mendidik anak, karena keempat anaknya tekun belajar walaupun dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan. Dengan doa dan kerja keras serta sabar dalam himpitan ekonomi, akhirnya keempat anaknya berhasil menjadi sarjana, bahkan anak pertama dan ketiga berhasil meraih gelar doktor, sedangkan anak kedua dan keempat lulus sarjana S1, dan keempat putra putrinya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Ada yang menjadi dosen, pejabat di Kemenag RI Jakarta, dan ada yang menjadi guru (Irsan, 2019).

Keberhasilan yang luar biasa dalam mendidik anak dan juga menjadi guru mengaji dalam waktu yang cukup lama, masyarakat memberi predikat guru teladan kepada Hj. Siti, walaupun ia tidak pernah menerima penghargaan dari pemerintah. Ia juga pantas disebut sebagai tokoh wanita

yang telah membuktikan secara nyata bahwa ia mampu mengukir prestasi yang luar biasa dalam bidang pendidikan agama.

Perjuangannya yang gigih, ulet dan sabar dalam mendidik anak-anak di desanya, pantas menjadi teladan bagi masyarakat. Hal itu semua berkat dari kesungguhan dan ketulusan dalam berjuang dan mengabdikan kepada masyarakat. Ia bisa membuktikan bahwa wanita bisa tampil menjadi teladan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang dakwah dan pendidikan agama.

Usia Hj. Siti kini sudah tergolong sepuh yakni 84 tahun dan masih tetap menjalankan tugas mulia sebagai guru mengaji di desanya tentu menjadi peristiwa menarik dan tergolong langka. Di usia yang sudah sepuh ia masih tekun membimbing anak-anak, dengan tidak memperoleh gaji dan tunjangan sertifikasi. Bahkan ia rela menjadikan rumahnya sendiri sebagai tempat belajar membaca al Qur'an bagi anak-anak di desanya. Teladan luar biasa yang ditunjukkan Hj. Siti Rayana tergolong langka di tengah budaya masyarakat yang serba materialis dewasa ini. Banyak tantangan yang dihadapi Hj. Siti dalam menjalankan tugas dakwah di desanya. Awal berdirinya pengajian ini tentu menghadapi perjuangan yang penuh dengan tantangan. Hal ini disampaikan oleh Hj. Siti Rayana berikut ini:

Hanya dengan modal semangat berdakwah saya dan suami mendirikan pengajian anak-anak yang fokus dalam bidang belajar membaca al Qur'an. Kami menyediakan rumah kami yang sederhana untuk tempat anak-anak belajar membaca al Qur'an. Dengan demikian kami berharap anak-anak di desa ini bisa menjadi anak-anak yang berakhlak mulia dengan kemampuan membaca al Qur'an

yang bagus. Kami tidak mengharap dibayar dari kegiatan ini, melainkan kami ikhlas berdakwah karena Allah SWT (Hasibuan, wawancara, 2019).

Semangat dakwah yang dilakukan Hj. Siti pada masa awal berdirinya pengajian yang fokus mendidik anak-anak dalam membaca al Qur'an sungguh luar biasa. Pernyataan yang disampaikan Hj. Siti bahwa keinginan untuk membina akhlak anak-anak di desa Matondang menjadi motivasi awal membuka pengajian tersebut. Semangat dakwah seperti inilah yang perlu ditumbuhkan saat ini ketika sudah banyak juru dakwah saat ini yang serba materialis dengan menghitung jumlah bayaran yang diperoleh. Hj. Siti bisa menjadi teladan bahwa ia tidak berhitung berapa keuntungan materi yang ia peroleh dengan mendidik anak-anak membaca al Qur'an. Justru ia mengorbankan waktu dan tempatnya secara tulus ikhlas tanpa berhitung keuntungan materi yang akan diperoleh. Sungguh luar biasa dan langka saat ini juru dakwah dengan model yang ditunjukkan hajjah Siti.

Kesungguhan Hj. Siti Rayana menjadi guru mengaji di desa Matondang diakui oleh Muhammad Irsan yang pernah menjadi murid di pengajian ini dan sekarang menjadi Kepala Desa Matondang. Muhammad Irsan menjelaskan:

Guru kami Hj. Siti Rajana Hasibuan patut menjadi teladan dakwah karena ia tak mengenal lelah dalam menjalankan tugas mulia sebagai guru mengaji di desa ini. Usianya yang sudah 84 tahun dan ia sudah lebih 60 tahun menjadi guru mengaji tanpa ada gaji dan tunjangan sertifikasi sungguh luar biasa. Dia tidak mengenal lelah dan mengenal pensiun dalam berdakwah. Walaupun ia tidak mendapat gaji dari kegiatannya sebagai

guru mengaji, namun ia mendapat “gaji” yang jauh lebih besar dari Allah SWT. Ia diberi kesehatan dengan mata masih tetap jelas membaca tanpa kacamata. Selain itu yang luar biasa lagi anak-anaknya yang berjumlah 4 orang sukses semua dengan meraih gelar doktor, menjadi dosen dan PNS di berbagai tempat. Ada di Yogyakarta, Jakarta, Medan dan Pekanbaru. Padahal kalau dilihat dari kondisi ekonomi, mereka tergolong ekonomi menengah ke bawah sebagai petani biasa di desa ini (Irsan, 2019).

Informasi yang disampaikan oleh Muhammad Irsan tentang Hj. Siti, menjadi semakin jelas tentang peran utamanya dalam kegiatan dakwah di desa ini. Dilihat dari sejarah awal berdirinya pengajian ini dengan usia yang masih muda waktu itu tentu tergolong luar biasa semangat dakwah yang dimiliki Hajjah Siti dengan suaminya. Walaupun kelihatan sederhana dengan membimbing anak-anak desa bisa membaca al Qur’an, namun dampaknya sungguh luar biasa dalam usaha pembinaan akhlak. Terlebih lagi kegiatan dakwah dalam membina kemampuan anak-anak membaca al Qur’an tanpa ada dukungan dana dari pemerintah, sungguh merupakan pekerjaan yang penuh dengan tantangan.

Pengajian al Ikhlas yang kini sudah berusia lebih 60 tahun dan Hj. Siti tetap istiqomah menjalankan tugas mulia sebagai guru mengaji di desa ini patut menjadi teladan dakwah bagi masyarakat. Apalagi saat ini semakin banyak tantangan yang dihadapi dalam membina akhlak kaum remaja. Ketika kaum remaja saat ini semakin malas belajar membaca al Qur’an dan kenakalan remaja semakin memprihatinkan, membuat anak-anak semakin banyak yang buta huruf al Qur’an. Hal ini juga diakui oleh Hj. Siti dengan memberi pernyataan berikut:

Saat ini anak-anak semakin malas belajar membaca al Qur’an. Mereka lebih senang menonton televisi dan main HP. Akibatnya saat ini banyak anak-anak di desa ini yang sudah berusia SMP pun belum bagus bacaan al Qur’annya. Padahal pada tahun-tahun 1970an hingga 1990an anak-anak di desa ini terkenal rajin belajar membaca al Qur’an. Bahkan pada waktu itu ada diantara mereka yang meraih prestasi sebagai juara MTQ tingkat kecamatan dan bahkan tingkat kabupaten. Kondisi yang terjadi saat ini dengan semakin banyaknya kenakalan remaja membuat lingkungan masyarakat di desa ini kurang mendukung. Bahkan para orang tua kini resah dan khawatir dengan masa depan anak-anaknya. Peredaran narkoba, perjudian dan mabuk-mabukan kini menjadi persoalan serius yang sangat menakutkan di desa ini (Hasibuan, wawancara, 2019).

Persoalan kenakalan remaja yang terjadi di desa Matondang, juga menjadi persoalan nasional saat ini. Karena kenakalan remaja di berbagai daerah juga menjadi persoalan yang sama. Demikian pula dengan kemampuan anak-anak bangsa dalam membaca al Qur’an perlu terus ditingkatkan di tengah banyaknya anak-anak yang buta huruf al Qur’an. Kenakalan remaja dan menurunnya kemampuan anak-anak dalam membaca al Qur’an tidak hanya karena faktor kehadiran media yang semakin pesat, namun juga perlu ditingkatkan dukungan orang tua untuk memberi pengawasan kepada putra putrinya.

Tokoh masyarakat desa Matondang juga mengakui keteladanan Hj. Siti dalam menjalankan tugas dakwah. Sebagaimana disampaikan oleh H. Damanhuri berikut ini:

Kami mengakui betapa luar biasa

perjuangan dakwah Hj. Siti terutama dalam membina anak-anak di desa ini dalam membaca al Qur'an. Perjuangan panjang yang dilakukan oleh Hj. Siti seolah tak mengenal lelah dan menganal pensiun. Dalam waktu hampir 60 tahun ia tetap konsisten menjadi guru mengaji untuk membina anak-anak di desa ini agar tidak buta huruf al Quran. Walaupun tidak ada gaji ia tetap semangat ,mendidik anak-anak. Sudah banyak anak-anak di desa ini yang sukses menjadi sarjana dan tinggal di berbagai kota di tanah air, dulunya pernah belajar mengaji di rumah Hj. Siti. Teladan dakwah yang luar biasa dari Hj. Siti adalah pada usianya yang sudah sepuh (83 thn) ia tetap menjalankan tugas dakwah sebagai guru mengaji di desa ini (Damanhuri, 2019).

Keberhasilan Hj. Siti mendidik anak-anaknya sampai berhasil meraih pendidikan tertinggi (dokter) menjadi bukti nyata dari teladan dakwahnya yang cemerlang. Dalam tradisi keluarga Hj. Siti, sejak dini anak-anak sudah dibiasakan hidup sederhana dan mau bekerja keras untuk mencapai cita-cita. Selain itu keluarga Hj. Siti juga mendidik anak-anaknya dengan suasana yang religius. Sejak kecil anak-anak dibiasakan bangun pagi dan sholat berjamaah di masjid. Hj. Siti juga membiasakan anak-anaknya bekerja keras membantu orang tua bekerja di sawah pada masa libur. Dengan tempaan pendidikan yang demikian membuat anak-anaknya terbiasa hidup mandiri dan memiliki semangat juang yang tinggi.

Komunikasi Dakwah Siti Rayana Hasibuan

Secara umum komunikasi dakwah bisa berjalan dengan baik, manakala lima unsur penting yang ada di dalamnya

difungsikan secara maksimal. Kelima unsur komunikasi dakwah tersebut mencakup unsur da'i (pelaku dakwah/komunikator), ma'du (penerima dakwah/audiens), maddah (materi dakwah/pesan), wasilah(media dakwah), dan atsar (efek dakwah) (Munir, Muhammad. Ilaihi, 2009, p. 21). Semua unsur komunikasi dakwah ini memiliki fungsi yang penting untuk menggerakkan kegiatan dakwah agar tercapai hasil yang direncanakan. Berikut akan diuraikan unsur-unsur komunikasi dakwah yang dilakukan Hj. Siti di desa Matondang dalam mendidik kaum remaja belajar membaca al Qur'an.

Komunikator dakwah (Da'i)

Dalam kegiatan riset model komunikasi dakwah bagi kaum remaja ini, yang menjadi komunikator dakwah (dai) adalah Hj. Siti Rayana. Secara teoritik, ada lima bentuk gejala yang perlu diperhatikan dalam riset keagamaan. *Pertama*, naskah-naskah atau sumber ajaran dan simbol-simbol agama. *Kedua*, para penganut, atau pemimpin, atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya. *Ketiga*, ritus-ritus, lembaga, dan ibadah, seperti salat, haji, membaca al Qur'an dan puasa. *Keempat*, alat-alat seperti masjid, gereja, peci dan semacamnya. *Kelima*, organisasi keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, MUI, PGI dll (Mudzhar, 1998, pp. 13-14).

Pemuka agama termasuk bagian dari riset keagamaan, dalam kajian komunikasi ia disebut sebagai komunikator (juru dakwah). Di sinilah posisi penting Hj. Siti sebagai guru mengaji yang sudah mengabdikan dirinya lebih 60 tahun mendidik kaum remaja di desanya agar bisa membaca al Qur'an. Komunikator yang baik haruslah memiliki keteladanan dalam dirinya, sehingga ia diterima dan dicintai oleh masyarakat yang didakwahi.

Keteladanan sebagai guru mengaji sudah ditunjukkan Hj. Siti dengan pengorbanan yang luar biasa, dengan mengajar tanpa pamrih.

Hj. Siti selalu berusaha memanfaatkan Kesehatan dan kesempatan yang ada sebaik mungkin untuk kebaikan. Prinsip hidup yang demikian menjadi keunggulan pesan dakwah yang melekat dalam dirinya. Itu sebabnya di usia yang sudah mencapai 84 tahun, ia masih tetap berjuang mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an. Perjuangan yang kelihatan sederhana, namun sesungguhnya luar biasa nilainya dengan mencerdaskan anak-anak dalam membaca al Qur'an.

Perjuangan yang seolah tidak mengenal lelah sungguh luar biasa, dan merupakan teladan yang cukup langka dewasa ini. Ketika kebanyakan orang selalu menghitung hasil kerja yang dilakukan dengan ukuran uang. Hj. Siti sangat bangga melihat anak-anak di desanya bisa membaca al Qur'an dengan bagus. Kepuasan batin dengan keberhasilan mendidik anak-anak bisa membaca al Qur'an tidak bisa diukur dengan materi dalam jumlah berapa pun. Justru ia sangat khawatir kalau suatu hari nanti anak-anak di desanya buta huruf al Qur'an dengan semakin banyak gangguan yang datang dan anak-anak semakin malas belajar membaca al Qur'an.

Semangat dakwah Hj. Siti, sesuai dengan pesan yang terkandung dalam al Qur'an tentang pentingnya membaca. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah perintah dari Allah SWT untuk membaca (*iqra'*), mengajar (*allama*) dan pena (*qalam*). Dengan demikian kata kerja membaca dan mengajar mendapat tekanan yang sangat spesifik dalam wahyu pertama yang diterima oleh Nabi. Hal

ini bermakna bahwa dalam mendorong manusia, al Qur'an menekankan agar manusia melakukan proses pembacaan, pembelajaran dan penalaran agar menjadi pandai, cerdas dan beriman (Ismail, 2008, p. 155).

Pesan Dakwah

Pesan dakwah menjadi bagian penting dalam proses komunikasi. Sehingga *audiens* (masyarakat) yang didakwahi bisa terpengaruh atau tidak terpengaruh sama sekali. Manakala pesan yang disampaikan menarik, akan menimbulkan efek yang positif bagi *audiens*. Sebaliknya manakala pesan yang disampaikan kurang menarik, akan membuat *audiens* memberi respons yang negatif atau acuh tak acuh. Dengan demikian komunikasi yang baik, manakala seorang komunikator mampu mengemas pesan sebaik mungkin.

Strategi dakwah yang dilakukan Hj. Siti dalam mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an mengalir bagaikan air. Ia tidak memakai strategi sesuai dengan teori-teori strategi komunikasi dakwah yang ada dalam buku, karena ia tidak pernah mengikuti perkuliahan di Perguruan Tinggi. Strategi dakwah dengan pemilihan pesan yang disesuaikan dengan kondisi anak didik dengan target bagaimana supaya pesan yang disampaikan bisa dipahami anak didik. Dalam hal ini kalau dilihat dari teori komunikasi ia memakai teori pesan efektif, dengan berusaha agar pesan yang ia sampaikan dipahami anak didiknya.

Beberapa langkah yang bisa menggambarkan bagaimana pesan komunikasi yang dilakukan Hj. Siti dalam proses belajar membaca al Qur'an yakni memulai pertama dengan pembukaan, memberi nasehat, membaca al Qur'an secara bergilir dan disimak oleh masing-

masing guru, dan penutup. Kegiatan yang dilakukan Hj. Siti dalam mendidik anak-anak, sekaligus pemilihan pesan yang efektif agar bisa diterima oleh anak-anak yang melekat dari kegiatan tersebut. Dalam menjalankan kegiatan dakwah tersebut Hj. Siti dibantu oleh beberapa guru lain yang juga secara tulus ikhlas tanpa pamrih. Mereka sudah terbiasa melakukan tugas mulia dalam membina anak-anak di desa ini.

Strategi dakwah yang dilakukan Hj. Siti selama ini tentu patut menjadi teladan bagi juru dakwah yang lain. Dengan ketauladanan dia mampu mengirimkan pesan tentang kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan ketauhidan. Walaupun dalam prakteknya dia juga menggunakan retorika berupa nasihat-nasihat di awal dan di akhir kegiatan pengajaran. Apa yang dilakukan, dapat dipahami bahwa menjadi seorang juru dakwah haruslah mampu mewujudkan perkataannya dengan tindakan. Jangan sampai terjadi ucapan berbeda dengan tindakan, sehingga hilang kepercayaan masyarakat pada juru dakwah yang demikian. Hj. Siti sudah berusaha menerapkan pendekatan dakwah yang sederhana namun bermanfaat bagi masyarakat khususnya murid-muridnya.

Secara teoritik seorang juru dakwah (komunikator) harus memiliki asas kepemimpinan agar pesan yang disampaikan bisa diterima masyarakat. Asas kepemimpinan tersebut mencakup adil dan jujur, bijaksana dalam menghadapi masalah, berpandangan luas, berwibawa, mengutamakan kepentingan umat, dan mengutamakan ukhuwah (Munawir, 2009, p. 132). Keunggulan pesan dakwah yang ditunjukkan Hj. Siti selama ini bisa menunjukkan hasil konkrit bagi masyarakat desa Matondang dengan terhindarnya anak-anak dari buta huruf al Qur'an.

Ketulusan, kesabaran dan perjuangan tanpa lelah menjadi nilai tersendiri dari model dakwah Hj. Siti. Berjuang tanpa adanya imbalan dari pemerintah dan masyarakat, bahkan ia merelakan rumahnya untuk tempat anak-anak belajar membaca al Qur'an.

Media Dakwah

Media dakwah sangat penting fungsinya dalam menyampaikan pesan kepada *audiens*. Secara sederhana fungsi media adalah untuk menyalurkan pesan kepada khalayak agar bisa dipahami apa makna yang terkandung dalam pesan tersebut. Seiring dengan perkembangan budaya, maka jenis media yang digunakan pun mengalami kemajuan yang pesat. Awalnya media tradisional menggunakan ceramah (retorika) dari mimbar dengan mengumpulkan masyarakat di suatu tempat. Dewasa ini perkembangan media sudah jauh mengalami kemajuan, dengan model radio, surat kabar, televisi, internet secara *online*. Namun demikian dalam kegiatan dakwah, selain menggunakan jenis-jenis media modern, tetap juga diperlukan penggunaan media tradisional, yaitu model tatap muka antara juru dakwah dengan masyarakat, menggunakan retorika dan diskusi.

Model media yang digunakan Hj. Siti dalam mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an mengalir bagaikan air. Strategi dakwahnya menyesuaikan dengan kondisi anak didik dengan target bagaimana supaya pesan yang disampaikan bisa dipahami anak didik. Dalam teori komunikasi Hj. Siti menggunakan model tatap muka (ceramah) dengan menyampaikan pesan sederhana yang mudah dipahami oleh audiens.

Secara teoritik, menurut Muhammad

Yunan Nasution, ada beberapa jenis media dakwah, yang bisa digunakan dalam aktivitas dakwah, yaitu: mimbar, media cetak, radio, film, televisi, celluler, Lembaga pendidikan, organisasi keagamaan dan partai politik (M. Y. Nasution, 2009, p. 98). Model media dakwah yang dilakukan Hj. Siti sesuai dengan teori tersebut lebih dominan dengan menggunakan media mimbar dan lembaga pendidikan melalui Yayasan al Ikhlas. Melalui lembaga pendidikan ini, focus kegiatan dakwahnya mendidik kaum remaja di desa Matondang agar bisa mahir membaca al Qur'an.

Selanjutnya perlu dipahami bahwa dalam prinsip pemilihan media untuk kegiatan dakwah haruslah mempertimbangkan kesesuaian jenis media dengan kondisi kebutuhan masyarakat yang didakwahi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pilihan media belajar yakni; Menentukan jenis media dengan tepat, menetapkan subyek dengan tepat, menyajikan dengan

tepat dan menempatkan pada waktu, tempat dan situasi yang tepat (Sutikno, Sobry. Fathurrohman, 2010, p. 69). Mengacu pada teori pilihan media ini, maka sesungguhnya Hj. Siti sudah membuat pilihan yang tepat dengan menggunakan media mimbar-mimbar nonformal dalam bentuk ceramah dan retorika di lembaga pendidikan yayasan al Ikhlas tersebut. Bertatap muka langsung dengan anak didik, menyampaikan pesan dakwah secara langsung, serta menyimak bacaan al Qur'an anak-anak termasuk tepat dalam model pilihan media dakwah.

Komunikasikan Dakwah (audiens)

Komunikasikan (audiens) dalam kegiatan dakwah yang dilaksanakan Hj. Siti adalah kaum remaja desa Matondang yang terdaftar secara resmi menjadi anggota pengajian al Ikhlas. Berikut ini data peserta pengajian al Ikhlas desa Matondang tahun 2019.

Tabel 1: Daftar Peserta Pengajian Al Ikhlas

No	NAMA PESERTA	KETERANGAN
1	Gunawan	Usia SD/ juz 10
2	Komaruddin	Usia SD/juz 9
3	Khodijah	Usia SD/juz 10
4	Jubaidah	Usia SD/juz 8
5	Dirhan	Usia SD/juz 7
6	Haspan	Usia SD/juz 6
7	Kholid	Usia SD/juz 10
8	Aminah	Usia SD/juz 9
9	Syukron	Usia SD/juz 7
10	Habibi	Usia SD/juz 9
11	Syahrudin	Usia SD/juz 8
12	Rohimah	Usia SD/juz 11
13	Siti Maryam	Usia SD/juz 9
14	Siti Armisah	Usia SD/juz 8
15	Dewi Mashitoh	Usia SD/juz 11
16	Najifah	Usia SD/juz 11
17	Muhammad Nafis	Usia SD/juz 10

No	NAMA PESERTA	KETERANGAN
18	Akhyar	Usia SD/juz 10
19	Mufidah	Usia SD/juz 9
20	Hidayat	Usia SMP/juz 28
21	Nurhamidah	Usia SMP/juz 30
22	Erwida Nasution	Usia SMP/juz 25
23	Hotna Hayati	Usia SMP/juz 29
24	Siti Hafisah	Usia SMP/khatam 30 juz
25	Mukhlis	Usia SMP/khatam 30 juz
26	Akhiruddin	Usia SMP/khatam 30 juz
27	Rosita	Usia SMP/khatam 30 juz
28	Masnawati	Usia SMP/khatam 30 juz
29	Gusnar	Usia SMP/khatam 30 juz
30	Bermawi	Usia SMP/khatam 30 juz

Sumber: Dokumentasi Pengajian al Ikhlas Desa Matondang Tahun 2019

Ada pasang surut yang dialami pengajian al Ikhlas dalam mendidik anak-anak membaca al Qur'an di desa Matondang. Pada awal berdiri sampai tahun 1990an, anak-anak di desa ini masih tergolong tinggi semangatnya untuk belajar membaca al Qur'an. Namun sejak tahun 1990an, Ketika televisi dan berbagi jenis hiburan menjadi budaya baru, membuat anak-anak berkurang semangatnya untuk mengikuti pengajian. Secara umum gejala ini melanda hampir semua remaja, karena mereka lebih tertarik dengan berbagi hiburan dibanding dengan kegiatan mengaji (belajar membaca al Qur'an).

Salah satu tokoh agama di desa Matondang yakni H. Abdul Manan menjelaskan tentang kondisi anak-anak saat ini yang semakin banyak mengkhawatirkan orang tua:

“Orang tua di desa Matondang saat ini sangat khawatir dengan banyak kenakalan remaja yang terjadi. Sudah ada beberapa pemuda desa ini yang terlibat narkoba dan bahkan ada yang ditangkap polisi. Kondisi ini menjadi keprihatinan yang luar biasa, karena

akan bisa mempengaruhi pemuda-pemuda yang lain yang selama ini masih baik-baik moralnya. Padahal 20 tahun yang lalu anak-anak di desa ini terkenal sangat baik, memiliki semangat belajar yang membanggakan dan bahkan desa ini dikenal sebagai desa sarjana karena puluhan anak desa Matondang berhasil meraih gelar sarjana di berbagai kota di tanah air. Ada yang kuliah di Yogyakarta, di Jakarta, di Medan, Padang, Pekanbaru dan kota-kota yang lain.”

Penjelasan yang disampaikan H. Abdul Manan tentang kondisi pemuda desa Matondang saat ini menjadi potret nyata bahwa tantang kenakalan remaja sudah merambah ke desa ini. Artinya ada kondisi yang menurun dari yang dulunya banyak prestasi yang diraih desa ini dengan keberhasilan anak-anak desa Matondang meraih pendidikan yang membanggakan dengan meraih gelar sarjana, kini berubah ke kondisi yang memprihatinkan dengan banyaknya yang putus sekolah dan bahkan ada yang terlibat narkoba.

Kondisi seperti ini tidak hanya persoalan desa Matondang tapi sudah hampir meluas menjadi persoalan

nasional. Di berbagai daerah banyak anak-anak yang mengalami buta huruf dalam membaca al Qur'an karena kuatnya pengaruh media massa termasuk media sosial. Anak-anak sibuk dengan media sosial, sehingga membuat mereka lalai untuk belajar membaca al Qur'an. Dengan kondisi seperti inilah Hj. Siti Rajanan tetap konsisten menjalankan tugas mulianya sebagai guru mengaji yang sudah dilakukan lebih 60 tahun dengan penuh pasang surut. Patut bersyukur masih ada yang mau dan minat untuk belajar Al Qur'an ditengah pengaruh jaman yang semakin kuat.

Efek Dakwah

Salah satu efek dakwah yang diharapkan dari kegiatan dakwah Hj. Siti Rayana adalah membuat anak-anak desa Matondang memiliki akhlak yang baik, dan memiliki kemampuan membaca al Qur'an yang baik. Melalui berbagai aktifitas dan materi yang dilaksanakan di pengajian al Ikhlas, secara umum telah berhasil memberi efek yang sangat positif bagi peserta. Berikut ini gambaran efek positif yang diperoleh.

Tabel 2: Efek Dakwah Pengajian Al Ikhlas

No	Jenis Efek Dakwah	Persentase
1	Bisa membaca al Qur'an	90 %
2	Memahami tajwid dengan baik	85 %
3	Bisa qiroah	30 %
4	Rajin sholat	90 %
5	Paham sejarah nabi	85%
6	Selalu berakhlak mulia	75%

Sumber: dokumentasi pengajian al Ikhlas Desa Matondang tahun 2019

Dari data di atas, menunjukkan bahwa pengajian al Ikhlas sudah berusaha maksimal melakukan aktivitas dakwah yang terbaik bagi masyarakat. Efek dari kegiatan dakwah itu juga sangat positif bagi masyarakat, dengan kemampuan kaum remaja membaca al Qur'an, paham *tajwid*, bisa *qiro'ah*, paham sejarah nabi, dan juga berusaha berbuat akhlak mulia di tengah masyarakat. Walaupun kelihatan kecil dan sederhana, namun sesungguhnya perjuangan dakwah yang dilakukan Hj. Siti Rayana dan juru dakwah yang lain, memiliki nilai yang luar biasa. Membina akhlak mulia generasi muda dari tingkat desa, adalah juga membina akhlak mulia anak-anak bangsa secara luas.

Penutup

Keberhasilan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Siti Rayana Hasibuan dilandaskan pada pandangan hidup serta motivasi diri sebagai komunikator (da'i). Pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik *audiens* yaitu para anak-anak dan remaja, menjadi modal keberhasilan komunikasi dakwahnya. Dalam berkomunikasi, Siti Rayana Hasibuan lebih menonjolkan pada pesan yang sifatnya nonverbal. Yaitu sebuah ketauladanan sebagai usaha untuk mengirimkan pesan tentang kejujuran, kedisiplinan, ketulusan, kesabaran dan katauhidan. Di samping itu, penggunaan media mimbar yang bersifat verbal juga dilakukan sebagai penegasan.

Manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah sebuah pemahaman bahwa melaksanakan tugas dakwah dengan tulus dan ikhlas adalah suatu perbuatan terpuji. Apalagi dalam tugas mulia tersebut tidak imbalan materi dari seseorang. Apa pun model komunikasi dakwah yang dilakukan seorang juru dakwah (komunikator), yang penting pesan yang disampaikan bisa dipahami dengan mudah oleh komunikan. Selain itu yang lebih utama lagi dari seorang juru dakwah adalah keteladanan yang bisa menjadi nilai lebih dan akan dikenang oleh masyarakat. Pesan dakwah yang bertujuan untuk mengajak masyarakat pada kebaikan dan mencegah dari perbuatan jahat (*amar makruf nahi munkar*) tidak hanya sekedar retorika, namun butuh realita dan keteladanan yang melekat pada diri juru dakwah.

Daftar Pustaka

- Amin, H. M. M. (1997). *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Al Amin Press.
- Apriani, L. (2015). *Menurunnya Minat Membaca Al-Qur'an dan Solusinya bagi Anak Usia Sekolah di Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Anak Usia 13-18 Tahun di Blok Manis)*. <https://core.ac.uk/download/pdf/147421629.pdf>
- Arif, M., Daulay, H., Maragustam, Munip, A., Marhumah, & Machali, I. (2013). *Antologi Pendidikan Islam* (A. Munip (ed.)). Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Daulay, H. (2009). *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*. YPY.
- Daulay, H. (2017). *Pasang Surut Dakwah dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*. Yayasan Fokus.
- Ilahi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail, F. (2008). *Pencerahan Spiritual Islam ditengah kemelut zaman Edan*. Titian Wacana.
- Ismail, F. (2009, October). Reevaluasi Nilai Pahlawan Desawa Ini. *Republika*.
- Lestari, W. (2017, August 22). *Rendahnya Minat Baca Al-Qur'an*. Rakyatpos.Com. <http://www.rakyatpos.com/rendahnya-minat-baca-al-quran.html>
- M, F. (2019). *Analisis Rendahnya Minat Baca Tulis al-Qur'an dan Faktor yang Mempengaruhinya di SMP 8 BTN Sekkang Mas Kabupaten Pinrang [Universitas Islam Negeri Alauddin]*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/14032/>
- Maarif, A. S. (2007). *Islam dan Masalah Kenegaraan*. LP3ES.
- Mudzhar, A. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Pustaka Pelajar.
- Munawir, E. I. (2009). *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam*. Usaha Nasional.
- Munir, Muhammad. Ilaihi, W. (2009). *Manajemen Dakwah (II)*. Kenca-na Prenada Media Group.
- Nasution, M. Y. (2009). *Memfaatkan Media Untuk Berdakwah*. Titian Ilmu.
- Nasution, S. (2007). *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara.
- Natsir, M. (1988). *Fiqhud Dakwah*. Meda Dakwah.
- Ramdani, I. (2020). Intervensi Pekerja Sosial Generalis terhadap Klien Anak: Pekerja Sosial Perlindungan Anak Kementerian-

- an Sosial RI di D.I. Yogyakarta. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 15–30. <https://doi.org/10.14421/welfare.2020.091-03>
- Ritonga, M. (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 3(1), 60–77. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/view/4263>
- Said, N. M. (2013). Dakwah dan Problematika Umat Islam. In *Jurnal Dakwah Tabligh* (Vol. 14, Issue 1). <https://doi.org/10.24252/JDT.V14I1.311>
- Shihab, Q. (1994). *Lentera Hati*. Mizan.
- Siregar, A. (2013). *Memahami Teori Komunikasi*. Pustaka Pelajar.
- Suhandang, K. (2013). *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Rosdakarya.
- Sulastri, I. (2013). Model-model Komunikasi Dakwah (Studi terhadap Dakwah di Kota Padang). *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.15548/AMJ-KPI.Vo1o.732>
- Sutikno, Sobry. Fathurrohman, P. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Refika Aditama.